

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi teori**

##### **1. Prestasi belajar listrik otomotif**

###### **a. Pengertian prestasi belajar**

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, dimana didalamnya termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan, dan perkembangan globalisasi.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik. Belajar ialah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2010: 90). Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2007: 74).

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap (Oemar Hamalik, 2001: 30)

Tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Menurut Sugihartono (2007: 74-76) tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Seseorang yang sedang dalam proses belajar akan menyadari terjadinya perubahan di dalam dirinya, misalnya seseorang menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi secara sendirinya melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi pada proses belajar bersifat permanen atau bertahan dalam jangka waktu yang lama. Misalnya seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus memiliki dan makin berkembang kalau terus digunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan karena ada tujuan yang akan dicapai dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Perbuatan belajar yang dilakukan akan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar. Pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar (Sugihartono, 2007: 130).

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha belajar, berupa kemampuan seseorang dalam mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan baik mempelajari, memahami maupun mengerjakan tugas yang telah diberikan yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka.

*Cara mengukur prestasi belajar* yang selama ini digunakan adalah dengan tes, yang biasa disebut dengan ulangan. Tes dibagi menjadi dua yaitu: tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, sedangkan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar, tes sumatif merupakan ujian akhir semester.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 33-39) menyebutkan tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat.

(2) Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar. (3) Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester. Dari tes formatif dan tes sumatif inilah prestasi belajar siswa diketahui.

Prestasi belajar bisa dinilai dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah aspek penilaian yang menyangkut pada kemampuan berfikir, menganalisa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja otak. Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai dan perilaku atau lebih pada pengelolaan emosi dan rasa. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan fisik dalam merespon setiap informasi atau pengetahuan baru, sering disebut dengan keterampilan olah fisik (skill). Dalam penelitian ini prestasi belajar yang digunakan adalah nilai dari aspek kognitif dan psikomotorik yang diolah menjadi satu dalam bentuk angka yang tercantum dalam rapor.

#### **b. Mata Diklat Listrik Otomotif**

Program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok mempunyai tujuan secara umum berdasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang

otomotif, antara lain: Motor Otomotif, Listrik Otomotif, Chasis, dan Sistem Pemindah Tenaga Otomotif.

Mata diklat Listrik Otomotif merupakan salah satu mata diklat produktif yang harus dipelajari dan dikuasai siswa SMK Teknik Otomotif. Mata diklat listrik otomotif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata diklat produktif yang lain. Listrik adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasa dan dilakukan pengukuran. Di jurusan Otomotif SMK N 2 Depok Mata Diklat Listrik Otomotif kelas XI semester gasal dibagi menjadi tiga kompetensi yaitu melakukan perawatan dan pemeriksaan sistem starter, melakukan perawatan dan pemeriksaan sistem pengisian, melakukan perawatan dan pemeriksaan sistem pengapian. Pembelajaran dalam mata diklat listrik otomotif harus dilaksanakan dibawah kondisi kerja normal dan harus sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang meliputi: (1) menguji, membongkar, merakit, melepas, dan mengganti, (2) menemukan kesalahan menggunakan pendengaran, visual, dan penilaian fungsi terhadap kerusakan, korosi, keausan, dan kerusakan/arus pendek pada kelistrikan, pengukuran elektris, (3) membaca dan memahami wiring diagram.

### **c. Pengertian Prestasi Belajar Listrik Otomotif**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Pembelajaran

Listrik Otomotif merupakan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di SMKN 2 Depok pada program keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

Mengacu pada pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar listrik otomotif adalah keberhasilan dalam hal penguasaan dan pemahaman pengetahuan serta keterampilan listrik otomotif meliputi: melakukan perawatan dan pemeriksaan sistem starter, melakukan perawatan dan pemeriksaan sistem pengisian, melakukan perawatan dan pemeriksaan sistem pengapian yang diukur menggunakan tes yang dilakukan secara periodik dan hasilnya ditunjukkan dengan angka nilai tes yang tercantum dalam rapor.

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Prestasi dalam belajar merupakan dambaan bagi setiap orangtua terhadap anaknya. Prestasi yang baik tentu akan didapat dengan proses belajar yang baik juga. Belajar merupakan proses dari sesuatu yang belum bisa menjadi bisa, dari perilaku lama ke perilaku yang baru, dari pemahaman lama ke pemahaman baru. Dalam proses belajar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan rangsangan yang ada, sehingga terdapat reaksi yang muncul dari siswa. Reaksi yang dilakukan merupakan usaha untuk menciptakan kegiatan belajar sekaligus menyelesaikannya. Sehingga nantinya akan mendapatkan

hasil yang mengakibatkan perubahan pada siswa sebagai hal baru serta menambah pengetahuan.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (1991: 130-131), yang tergolong faktor internal adalah: (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. (2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: (a) faktor intelektual yang meliputi potensial yaitu kecerdasan dan bakat, kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. (b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal, ialah: (1) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. (3) Faktor



lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. (4)

Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (1991: 131-139) menggolongkannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor-faktor Stimuli Belajar

Stimuli belajar yaitu segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar yang mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima oleh pelajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan stimuli belajar:

a) Panjangnya bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau banyak membutuhkan waktu yang panjang pula untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa interferensi atau gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

b) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mempunyai tingkat kesulitan dan mempengaruhi kecepatan belajar siswa. Bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif,

sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

c) Berartinya bahan pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya.

d) Berat ringannya tugas

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah akan mengurangi tantangan belajar siswa, sedangkan tugas yang terlalu berat atau sukar membuat siswa menjadi kapok (jera) untuk belajar.

e) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain: cuaca, waktu, kondisi tempat, penerangan, dan sebagainya. Faktor ini mempengaruhi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

2) Faktor-faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut:

a) Kegiatan berlatih atau praktek

Berlatih dapat diberikan secara maraton (*non stop*) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat)

b) *Overlearning* dan *drill*

*Overlearning* dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat ketrampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktekkan. *Overlearning* berlaku untuk latihan ketrampilan motorik, sedangkan *drill* berlaku untuk kegiatan berlatih abstraksi seperti berhitung.

c) Resitasi selama belajar

Setelah diadakan kegiatan membaca atau penyajian materi, kemudian siswa berusaha untuk menghafalnya tanpa melihat bacaannya. Resitasi lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau belajar menghafal.

d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya.

e) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian, karena dengan mulai dari keseluruhan individu menemukan set yang tepat untuk belajar.

f) Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik.

g) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan cenderung membuat pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu.

h) Kondisi-kondisi insentif

Insentif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu, bukan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan.

- Insentif intrinsik yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.
- Insentif ekstrinsik yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.

3) Faktor-faktor Individual

a) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan otak menjadi berkembang, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang.

b) Faktor usia kronologis

Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya.

c) Faktor perbedaan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi. Yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

e) Kapasitas mental

Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan/kecakapan. Akibat daripada hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa inteligensi.

f) Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit tidak akan dapat belajar dengan efektif.

g) Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan.

#### h) Motivasi

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

## 2. Gaya Belajar

### a. Pengertian gaya belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat (Hamzah B. Uno, 2008: 180). Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2002: 110). Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007: 53) menjelaskan bahwa gaya belajar

merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Keefe dalam Sugihartono (2007: 53) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal (S. Nasution, 2003: 94).

Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar tertentu yang dominan digunakan dalam berbagai situasi, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Dari beberapa definisi gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dipakai seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif.

#### **b. Macam-macam gaya belajar**

Menurut DePorter & Hernacki (2002: 112) terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga

gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

#### 1) Gaya Belajar Visual

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Orang-orang visual: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan



tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan (DePorter & Hernacki, 2002: 116-118).

## 2) Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Orang-orang auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (DePorter & Hernacki, 2002: 118).

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Orang-orang kinestetik: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan (DePorter & Hernacki, 2002: 118-120).

### **c. Indikator Gaya Belajar**

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar menurut DePorter & Hernacki (2002: 116-120) seperti yang diuraikan di atas maka diketahui indikator-indikator dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut:

- 1) Indikator gaya belajar visual
  - a) Belajar dengan cara visual

Mata/penglihatan mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar. Lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, membaca, menulis.

b) Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna

Siswa yang bergaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan warna.

c) Rapi dan teratur

Siswa visual mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi lingkungan di sekitarnya.

d) Tidak terganggu dengan keributan

Siswa dengan gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar.

e) Sulit menerima intruksi verbal

Mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali harus minta bantuan orang untuk mengulanginya.

2) Indikator gaya belajar auditorial

a) Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga/alat pendengarannya. Mereka

belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

b) Baik dalam aktivitas lisan

Siswa auditorial berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar.

c) Memiliki kepekaan terhadap musik

Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

d) Mudah terganggu dengan keributan

Siswa dengan tipe auditorial ini peka terhadap suara yang didengarnya, jadi mereka akan sangat terganggu jika ada suara lain disamping dalam aktivitas belajarnya.

e) Lemah dalam aktivitas visual

Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori.

3) Indikator gaya belajar kinestetik

a) Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan

merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik.

b) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa dengan gaya belajar kinestetik mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikkan.

c) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Siswa kinestetik biasanya mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, suka praktik.

d) Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya jelek.

e) Lemah dalam aktivitas verbal

Cenderung berbicara dengan perlahan, sehingga perlu berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Fitria Kusumayanti yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 2 Magelang Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi, (2) pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi, (3) pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 2 Magelang tahun ajaran 2008/2009. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan termasuk penelitian sampel dengan jumlah responden 108 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dengan instrumen angket dan metode dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 2 Magelang yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{x_1y}$ ) sebesar 0,467, koefisien determinasi ( $r^2_{x_1y}$ ) sebesar 0,218, dan thitung lebih besar dari ttabel ( $4,514 > 1,992$ ) pada taraf signifikansi 5%. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 2 Magelang yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{x_2y}$ ) sebesar 0,454, koefisien determinasi ( $r^2_{x_2y}$ ) sebesar 0,206, dan thitung lebih besar dari ttabel ( $4,354 > 1,992$ ) pada taraf signifikansi 5%. (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Program Keahlian

Akuntansi SMKN 2 Magelang yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $R_{y12}$ ) sebesar 0,601, koefisien determinasi ( $R^2_{y12}$ ) sebesar 0,362, dan Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $20,408 > 3,13$ ) pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2009) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 1 Depok Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan, (2) pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan, (3) pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan, (4) pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dan subjek penelitian yaitu siswa kelas X program keahlian akuntansi SMKN 1 Depok tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 98 siswa. Pengumpulan data dengan metode kuesioner atau angket dan metode dokumentasi. Analisis regresi satu prediktor digunakan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel bebas secara sendiri-sendiri dengan variabel terikat, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat digunakan analisis regresi ganda 3 prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai thitung sebesar 2,645



( $p=0,016<0,05$ ), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai thitung sebesar 2,757 ( $p=0,007<0,05$ ), terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai thitung sebesar 1,824 ( $p=0,183>0,05$ ). Sedangkan gaya belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan dengan nilai Fhitung sebesar 5,730 ( $p=0,001<0,05$ ) dan nilai  $R^2$  sebesar 0,155. Ini berarti bahwa prestasi belajar akuntansi keuangan dipengaruhi sebesar 15,5% oleh variabel gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

### **C. Kerangka Berpikir**

#### **1. Pengaruh Gaya Belajar Visual terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif**

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Dalam pembelajaran siswa yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengerti dengan melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Mata diklat Listrik Otomotif terdiri dari teori dan praktik. Dalam pembelajaran, guru lebih dominan untuk melakukan aktivitas visual dengan mewajibkan siswa untuk menyimak hand out/modul, job sheet, atau buku manual yang sudah ditentukan. Siswa diberi waktu membaca dulu sebelum guru mulai menjelaskan materi secara lisan. Materi dalam pembelajaran Listrik Otomotif juga selalu menampilkan gambar-gambar dan diagram yang disertakan di dalam materi tersebut. Maka dari itu siswa yang mempunyai gaya belajar visual akan mempunyai prestasi belajar yang baik dalam mata diklat Listrik Otomotif.

## **2. Pengaruh Gaya Belajar Auditorial terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif**

Siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Siswa auditorial baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpol, biasanya pembicara yang fasih. Siswa dengan tipe gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual.

Dalam pembelajaran Listrik Otomotif, salah satu metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam memberi penjelasan materi yaitu dengan metode ceramah, baik saat dalam ruang kelas maupun saat penjelasan dalam pelaksanaan praktik. Kesulitan dialami siswa dengan gaya belajar auditorial yaitu dalam mengerjakan praktik yang membutuhkan kemampuan untuk mengolah informasi dalam bentuk tertulis, mereka membutuhkan pendampingan oleh guru untuk informasi

secara lisan. Sementara guru selalu menganjurkan untuk bisa menggunakan job sheet, buku manual, wiring diagram.

### **3. Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif**

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Mereka peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh pengajarnya. Siswa dengan tipe ini suka coba-coba dan umumnya kurang rapi serta lemah dalam aktivitas verbal.

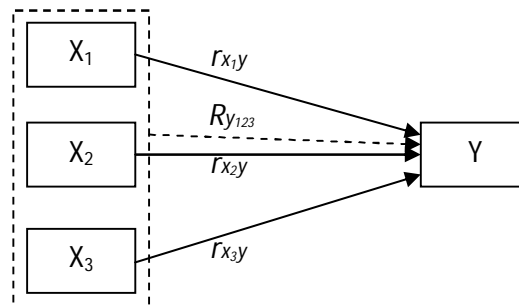
Dalam pembelajaran mata diklat Listrik Otomotif banyak dilakukan dengan praktik di bengkel, tetapi guru menekankan pada aktivitas visual seperti pemahaman job sheet, buku manual, wiring diagram. Guru mengharapkan siswa untuk mau membaca buku manual saat praktik sebelum bertanya kepada guru.

### **4. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif**

Setiap individu peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktik secara langsung.

Pembelajaran mata diklat Listrik Otomotif terdiri dari teori dan praktik, maka kegiatan yang bersifat visual, auditorial, dan kinestetik terakomodir semua di dalam pembelajaran Listrik Otomotif. Dengan

demikian siswa yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik maka prestasi belajarnya akan baik.



Gambar 1. Skema kerangka berfikir

Keterangan:

$X_1$  : Gaya Belajar Visual

$X_2$  : Gaya Belajar Auditorial

$X_3$  : Gaya Belajar Kinestetik

$Y$  : Prestasi Belajar Mata Diklat Listrik Otomotif Siswa Kelas XI  
TPBO SMKN 2 Depok

$r_{X_1Y}$  : Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar

$r_{X_2Y}$  : Pengaruh Gaya Belajar Auditorial Terhadap Prestasi Belajar

$r_{X_3Y}$  : Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar

$R_{Y123}$  : Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Gaya Belajar Kinestetik secara bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang dikembangkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Visual berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif siswa kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman.
2. Gaya Belajar Auditorial berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif siswa kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman.
3. Gaya Belajar Kinestetik berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif siswa kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman.
4. Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata diklat Listrik Otomotif siswa kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman.